



Arty 13 (2) 2024

## Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

### **Methodology Turun Bawah Lembaga Keboedajaan Rakjat To Produce Work.** METODELOGI TURUN BAWAH LEMBAGA KEBOEDAJAAN RAKJAT UNTUK MENGHASILKAN KARYA.

**Fauzi, Reyhan; Agus Cahayana, Asep Miftahul Falah, Martien Roos Nagara; ...**✉

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Bandung, Indonesia.

✉ Alamat

korespondensi: Jurusan  
Seni Rupa Murni,  
Fakultas Seni Rupa dan  
Desain, Institut Seni  
Budaya Bandung,  
Indonesia Email :  
[mochamadreyhanfauzi@  
gmail.com](mailto:mochamadreyhanfauzi@gmail.com)

Keywords:

**Turun Bawah, Lembaga  
Kebudayaan Rakjat,  
Produksi**

#### **Abstrak**

Metode berkesenian adalah suatu kegiatan yang diterapkan oleh seniman untuk menggapai sebuah visi tertentu dalam keseniannya metode sering kali menyatu dalam sebuah manifesto yang digagas seniman atau organisasi kelompok, di Indonesia sendiri memiliki satu manifesto yang teguh ber-irisan dengan sifat politis dan ideologis, pada tahun 1959 dalam kongres mengemukakan pernyataan penolakan terhadap slogan "seni untuk seni" hal tersebut dikemukakan oleh Njoto yang berkembang menjadi manifesto organisasi seni budaya yaitu Lembaga Keboedajaan Rakjat atau Lekra. Lekra memiliki manifesto atau panduan yang harus diteladani tiap seniman yaitu TURBA (Turun Bawah), tetapi dengan perkembangan negara Indonesia yang mengalami banyak peristiwa politik membuat TURBA luput untuk diterapkan oleh para seniman terutama setelah Indonesia mengalami peristiwa 1965 dan berimbas pada gaya kesenian Indonesia yang menghilangkan unsur politis dalam karyanya, hal tersebut juga mendapatkan otokritik terutama di era seni rupa kontemporer yang dirasa para seniman tidak mempunyai akar yang kuat dan landasan yang mendasar untuk mempresentasikan karyanya, lalu apakah metode berkarya TURBA akan selalu diperlukan pada tiap seniman, dalam tulisan ini akan mengulas bagaimana perkembangan TURBA dan korelasinya dengan dunia seni rupa sekarang.

#### **Abstract**

*An artistic method is an activity implemented by an artist to achieve a certain vision in his art. The method is often combined in a manifesto initiated by the artist or group organization, in Indonesia itself there is a manifesto that is firmly connected to political and ideological characteristics, in 1959 At the congress, Njoto put forward a statement rejecting the slogan "art for art's sake," which developed into a manifesto for the arts and culture organization, namely Lembaga Keboedajaan Rakyat or Lekra. Lekra has a manifesto or guideline that every artist must follow, namely TURBA (Turun Bawah), but with the development of the Indonesian state which experienced many political events, TURBA failed to be implemented by artists, especially after Indonesia experienced the events of 1965 and had an impact on the Indonesian art style which eliminated elements of politics in their work, this has also received self-criticism, especially in the era of contemporary art where it is felt that artists do not have strong roots and a basic foundation for presenting their work, so whether the TURBA work method will always be needed by every artist, in this article we will review how the development of TURBA and its correlation with the world of fine arts today.*

© 2024 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi: Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni  
Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Bandung, Indonesia  
Email : [mochamadreyhanfauzi@gmail.com](mailto:mochamadreyhanfauzi@gmail.com)

ISSN 2252-7516  
E-ISSN 2721-8961

## PENDAHULUAN

Seniman adalah subjek yang mempunyai sistem kerja berbeda dengan sistem kerja profesi lainnya, seperti halnya panduan sebuah pekerjaan seniman memiliki panduan sendiri, seperti halnya manifesto yang di-amini untuk para peyakinnya. Seniman Indonesia memiliki manifesto yang dengan khusus memiliki nilai dan tujuan tertentu. Mungkin beberapa dari kita masih merasa asing dengan istilah ini. Namun, sebenarnya manifesto sebenarnya adalah suatu pernyataan atau deklarasi yang berisi aspirasi, tujuan, dan harapan dari sebuah gerakan, kelompok, atau sekumpulan orang. Manifesto bisa dijadikan sebagai panduan atau pedoman dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan ideologi atau visi yang ingin dicapai. Manifesto dapat mengadopsi ideologi apa pun, baik politis, sosial, atau budaya. Pernyataan dalam manifesto terkadang juga ditujukan untuk mengkritik atau menentang kebijakan atau keadaan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai atau prinsip yang dianut. Ada beberapa manifesto yang menjadi terkenal, seperti Manifesto Komunis yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels pada 1848.

Seperti apa yang saya tuliskan sebelumnya, bahwa para seniman Indonesia telah memiliki satu panduan bagi setiap keanggotaan Lembaga Keboedajaan Rakjat, yang dikeluarkan oleh Njoto pada kongres Solo, 22-28 Djanuari 1959). Di dalam Kongres Nasional. Pernyataan Njoto tersebut berangkat dari penolakan sebuah slogan "seni untuk seni" yang memang digaungkan oleh gaya seni dan pemikiran seniman dari Eropa, tapi Njoto memandang lain perihal slogan tersebut

*"Saja pun setuju sekali dengan yang dikemukakan kawan Rukiah Kertapati bahwa yang*

*diutamakan haruslah apa2 yang mengolah perjuangan kaum buruh dan kaum tani dan dengan demikian kita "membantu perjuangan massa" dan "mendorong perkembangan sedjarah". Saja djuga setuju dengan andjurannja, supaja Lekra mengusahakan mengirimkan anggota2nja ke tempat2 penting, ke desa-desa kaum tani dan ke kampung2 kaum buruh. ... Kawan2 yang kita kirim saja kira tjukup diberi ongkos djalan, sedang makannja selama di tempat2 itu mungkin bisa diatur oleh serikat buruh atau barisan tani yang bersangkutan. Mungkin pula kaum buruh di tempat ini atau kaum tani di tempat itu akan mengundang sasterawan2, pelukis2 dan seniman2 kita yang lain."* Turba Inovasi Khas Indonesia (Rollah, 2020). Njoto menawarkan pemikiran baru sebagai pengganti "Seni Untuk Seni" yaitu "Seni Untuk Rakyat". Seni untuk rakyat tersebut disalurkan menjadi sebuah metode berkenian Turun Bawah yang mempunyai filosofi bahwasannya seniman harus turun ke realitas lapangan untuk menjadi ide pengkaryaan mereka, sebab Turba ini yang akan menjadikan gaya berkesenian mereka menjadi Realisme Sosialis.

Dalam seni rupa sendiri metode Turba telah diterapkan oleh beberapa seniman dan dilakukan dilapangannya, dengan adanya konflik agrarian di Klaten menjadikan para seniman termasuk pelukis Turba cabang Jawa Tengah melakukan metode tersebut untuk membuat karya. Turba pula diterapkan bukan tetiba adanya soal metode yang diusulkan oleh Njoto saja akan tetapi yang patut kita ketahui adalah bagaimana organisasi kebudayaan dan kesenian menjadikan potikik sebagai panglima tertinggi

dalam berkesenian, sebab setelah pecahnya perang dingin atau perang ideologi antara blok Barat dan Timur semakin mempertebal bahwa kebudayaan dan kesenian memiliki peran besar untuk membujuk atau meng-hegemoni masyarakat, bahkan masyarakat kelas bawah yang sudah sangat akrab dengan kesenian dan kebudayaan tradisional seperti pertunjukan wayang atau teater Ludruk, Ketoprak dan semacamnya sangat bisa mempengaruhi masyarakatnya, dengan demikian Lembaga Kebudayaan Rakyat melihat hal tersebut sebagai alat untuk menyadarkan masyarakat atas kesenian yang dogmatis dan semakin menidurkan diri dari realitas kehidupan. Lalu apakah Turba ini masih relevan atau kita masih perlu metode terbut untuk seni hari ini. Metode TURBA (Turun Bawah) adalah pendekatan yang digunakan oleh seniman untuk lebih memahami dan terlibat dengan masyarakat melalui partisipasi langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis Dan Pendekatan Penelitian, Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau metode untuk mengumpulkan data kualitatif dimana peneliti mendatangi lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan dan sumber literature hendak diteliti, objek penelitian disini adalah metode pengkaryaan atau proses kreatif yaitu Turba sebagai refleksi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Dan menggunakan metode pendekatan historis untuk mengungkap

makna dan korelasi serta kontekstualisasi pengkaryaan bagi seniman di Indonesia.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Turba dari Lekra**

Metode kreatif untuk memproduksi karya sangat bervariasi tergantung bagaimana kita menyesuaikan apa yang kita butuhkan untuk membuat karya. Referensi adalah hal yang paling krusial dalam membuat suatu karya, dengan banyaknya sumber referensi di era globalisasi sekarang justru menjadi *otokritik* bagi para seniman sendiri, yaitu sampai sedalam manakah seniman menyelami karya yang akan dibuat atau jika suatu karya memiliki suatu isu maka pertanyaannya adalah apakah sang seniman mendalami isu tersebut atau seniman hanya bermain dalam permukaan kulit isu tersebut. Pertanyaan dan kritik seperti apa yang disebutkan diatas sebenarnya sudah mendapatkan jawaban dari metodologi Turun Bawah atau Turba, bagaimana seniman bisa secara langsung dan leluasa untuk menjadi bagian dari apa yang akan dijadikan objek berkarya.

Turun Bawah atau Turun ke Bawah atau lebih dikenal sebagai Turba adalah metode kerja Lekra dalam berkarya yang diputuskan di Kongres Nasional Lekra I yang bertolak dari Mukadimah: *“mengandjurkan pemahaman yang tepat atas kenjataan<sup>2</sup> didalam perkembangannya serta haridepannja”* dan *“untuk setjara dalam mempeladjar kebenaran yang hakiki dari kehidupan, dan untuk bersikap setia pada kenjataan dan kebenaran”*. Dan untuk mendapatkan kebenaran secara hakiki tidaklah datang dari hayalan dan lamunan melainkan mengetahui langsung dari Rakyat

Metode Turba ini sangat sulit untuk dilakukan beberapa seniman karena metode ini menjalankan kerja otak dan kerja badan, menurut Utuy Tatang Sontani: “sungguh sulit tapi luhur” Turun Bawah dalam pengertian ini berarti bahwa “*kita berguru pada massa atautkah kita menggurui massa. Kita melantjarkan gerakan Turun ke Bawah tidak dan tidak pernah untuk menggurui massa, kita malahan banyak belajar kepada massa, kita sebagai murid kecil.*” Untuk memudahkan metode Turun ke Bawah ini pimpinan Lekra menerapkan “tiga sama”: bekeras sama, makan bersama, dan tidur bersama. Tiga Sama ini adalah usaha bagaimana menjagasondolidaritas dan kolektivitas antara pekerja budaya dan Rakyat dalam sebuah kerja sama. (Yulianti & Dahlan, 2008:31).

Dari metode Turun ke Bawah banyak seniman yang dari berbagai disiplin termasuk seni rupa mempunyai hasil yang sangat dekat dengan para petani atau isu pedesaan kita bisa melihat karya lukisan dari Djoko Pekik tentang “Tuan Tanah Kawin Muda” yang memang hasil dari Turba. Bukan hanya Djoko Pekik saja namun ada sekelompok seniman yang berasal dari sanggar Bumitarung seperti Amrus Natalshah yang berdomisili di Jawa Tengah, para perupa alumni ASRI ini melakukan Turba di Trisik dekat Parangtritis, mereka sehari-hari tinggal di rumah para petani untuk merasakan apa yang dihadapi para petani, dengan hal tersebut Djoko pekik menemukan fenomena dimana para tuan

yang tidak bisa membayar hutang atau terlilit masalah agrarian dengan para tuan tanah. Lalu mengapa petani? Hal tersebut meujai pertanyaan yang dilayangkan kepada para perupa. Sebelumnya perlu kita ketahui bahwa Petani menurut Soekarno dalam essay *Harian Raiat* perihal mengapa petani adalah *Soko guru Revolusi* karena pada era kononialisme terutama yang terjadi di Hindia Belanda kala itu barisan para petani yang berada di desa adalah orang-orang yang buta huruf dan sering kali tunduk pada pemerintah kolonial hal tersebut adalah tugas bagi para kaum intelektual termasuk pelaku seni dan budayawan.

Dalam asas, metode dan kombinasi 1-5-1 berkesenian Lekra adalah rujukan sekaligus visi bagi seluruh pekerja kreatif yang ditempuh, disana terdapat banyak unsur yaitu politik, ideologi, filsafat seni, arah kepemimpinan, serta mencipta karya-karya kreatif di bidang seni dan budaya. 1-5-1 itu sendiri terdiri dari “Politik Sebagai Panglima Tertinggi” (1) Meluas dan meninggi. (2) Tinggi mutu ideology dan tinggi mutu artistic atau dua tinggi. (3) Tradisi baik dan kekinian revolusioner. (4) Kreativitas individual dan kearifan massa. (5) Realisme sosial dan romantik revolusioner. Dan untuk melakukan lima hal tersebut maka perlu metode yaitu Turba (Yulianti & Dahlan, 2008:31).

## 2. Refleksi dari Turba Lekra

Dalam sistem kerja Lembaga Kebudayaan Rakyat yang dibawah Partai Komunis Indonesia kita bisa melihat dua sisi dari metode ini yaitu bagaimana metode ini sebagai refleksi seagai

perupa untuk menyelami lebih dalam suatu isu atau bahkan kita melihat metode Turba hanya sebagai upaya partai dan *underbound*-nya yang mencoba menggaet lebih banyak massa. Akan tetapi poin dimana metode ini sebagai refleksi berkesenian para perupa. Setelah pembasmian apapun yang berbau komunisme di Indonesia, namun setelah apa yang sudah diberangus pada saat itu apakah kita bisa menjadikan metode Turba sebagai pembelajaran dan gaya pra berkesenian atau memproduksi karya.

Kita juga diajarkan bagaimana ketika menjadi manusia yang berpredikat sebagai orang yang intelektual tidak boleh menggurui massa, ini adalah contoh hal yang menjunjung tinggi rasa hormat dan menundukan ilmu seperti apa yang dilampirkan pada "Tiga Sama" ala Lekra. Setelah para seniman turun ke bawah dengan massa bukan semerta-merta untuk mengenalkan apa itu seni, bagaimana seni di kanvas dan lainnya tetapi justru suatu karya yang bisa mewakili suatu kaum yang menyuarakan sebuah keresahan kolektif, karya "Tuan Tanah Kawin Muda" adalah bagaimana karya yang relate pada masanya dan Djoko Pekik pula menghasilkan karya yang dimana dia merasakan langsung bagaimana kehidupan para petani. Tidak hanya itu karya Djoko Pekik pula masih terasa relevan di era modern yang dimana suatu ketimpangan di desa yang mengorbankan anak gadis dari tumbal ketimpangan dan patriarki.

Jelas hal tersebut bisa diterapkan pada para seniman apapun jalan karya yang ditempuh, memproduksi karya bukan soal tentang

bagaimana kita menangkap sebuah objek lalu menuangkannya di kanvas atau memahatnya di batu, hal tersebut sangat di tentang oleh para seniman Lekra bahwa sang seniman sudah seharusnya mendalami suatu isu yang dibawakan.

### 3. Kontekstualisasi pada seni rupa hari ini

Menurut Fx Harsono pula jika kita melihat diskusinya di IVAA (Indonesia Visual Art Archive) banyak seniman kontemporer Indonesia yang belum memahami betul perihal konsep karyanya, bahkan dia menyebut pameran ARTJOG masih banyak seniman yang tidak menyelami dan memahami betul isu atau masalah yang mereka bawaan sendiri sehingga seniman hanya bisa menampilkan isu hanya dari lapisan terluar masalahnya.

Dengan sangat luasnya medan seni rupa kontemporer di dunia dan terlebih khusus di Indonesia memperkaya wacana cara berkesenian di Indonesia, yang dulunya negara ini tumbuh dengan kesenian tradisional akan tetapi pada era seni rupa kontemporer perupa sudah sangat bebas membawakan isu apapun bahkan ketika isu pasca tragedi geger genden politik 1965 dibawa oleh seniman tidak menimbulkan suatu masalah atau yang mencoba untuk menutupi isu tersebut, lantas dengan banyaknya isu apakah seniman mampu memperdalam suatu isu, dengan adanya globalisasi yang menyelimuti dunia sudah seyogyanya orang-orang bisa mengakses semua informasi yang beredar atau bahkan arsip sekalipun, akan tetapi berbeda dengan perupa atau seniman, mereka membutuhkan kerja badan

dan kerja orak, seperti apa yang diterjemahkan dalam rasa dan pikiran. Perupa bisa mendapatkan informasi untuk daya pikiran dari macam tulisan dan informasi namun rasa adalah suatu yang batasnya sulit diketahui, ia akan merasakan jika sudah mengalami, kalimat seperti ini adalah pernyataan yang tersirat dari metode Turba dari Lekra.

#### 4. Seniman setelah Lekra yang sejalan dengan metode Turba

Setelah tragedi 1965 pecah dan hal yang berbau komunisme diberantas habis hingga ke akar-akarnya, banyak sekali seniman yang menolak untuk berkarya yang berbau "kerakyatan" terutama di Bandung. Menurut Jim Supangkat di Bandung sudah mulai dengan gaya seni rupa yang abstrak dan di Jogja belum mengenali terlalu jauh gaya-gaya tersebut tetapi jelas yang berbau komunis sudah tidak ada yang berani, tegasnya. Lalu apakah semangat yang digagas oleh para seniman Lekra hilang begitu saja? Walaupun jika kita menoleh kebelakang merekalah yang menjadi para pionir di seni rupa Indonesia dan diabadikan menjadi legenda, sebut saja Soedjojono. Akan tetapi pembersihan negara dari isu komunisme memang berdampak pada berbagai macam arah tidak terkecuali seni. Setelah Orde Lama runtuh dan Orde Baru muncul, beberapa seniman memang telah berkesnian lagi dengan menyuarakan hal yang berbau dengan perlawanan masyarakat kecil akan tetapi hal seperti itu sudah diantisipasi dan mencoba ditutupi oleh pemerintah

Indonesia, tepat pada 1998 saat Orde Baru runtuh atau yang kita kenal sebagai Reformasi tersebut memunculkan satu nama yang di era kontemporer mencuat karena eksistensinya memegang nilai "seni kerakyatan". Taring Padi namanya.



Gambar 1. Contoh Karya Taring Padi

Sumber. Artandmarket.net

Bukan hanya spiritnya mengenai seni kerakyatan namun medium dan tema pengkaryaan mereka bisa terbilang sangat mirip dengan Lekra, bahkan bisa dilihat sebagai Lekra reborn.

Mereka pula yang bisa menjadi jawaban apakah seni kerakyatan masih relevan di era seni rupa kontemporer.

#### SIMPULAN

Turba adalah produk pemikiran dan ide kreatif yang kala itu muncul agar seni lebih dekat dengan masyarakat, bukan sosialisasi yang mereka pakai untuk mengenalkan apa itu seni dan pertanyaan masyarakat termarginal tetapi dengan ikut menjadi bagian dari masyarakat itu

sendiri adalah seni sebab “Rakyat itu sendiri yang menciptakan kebudayaan”. Asas yang mereka gagas adalah asas yang berdasarkan pandangan politis, tidak bisa disalahkan secara sepenuhnya jika kemudian Lekra bersitegang dengan Manikebu karena menurut Pramoedya Ananta Toer negara kita yang baru merdeka setelah perang dingin dan bekas jajahan adalah lahan gambut untuk menanamkan ideologi terasa tidak ada sifat netral setelah perang dingin, hanya ada dua pilihan yaitu Barat atau Timur.

Turba adalah metode mencari kebenaran dalam berkarya proses kreatif sangat bervariasi dan tergantung dari setiap individunya namun Turba adalah perintah dari manifesto yang mempunyai pandangan yang visioner dan revolusioner, Lekra adalah organisasi bidang seni budaya yang pertama kali menggagas kesenian yang menjadi rahim bagi pemikiran di era sekarang.

Turba pula mengingatkan pada kita otokritik bagi para seniman, yaitu apakah seniman hanya bermain pada kulit permukaan luar sebuah isu saja? Lalu seakan membawa isu kedalam karya seakan sudah pernah mengalami.

Metode Turba juga menjadi ciri kita sebagai bangsa Indonesia yang ternyata memiliki perjalanan kesenian menggagas seni untuk rakyat dan inovasi metodologi Turba.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antariksa (2005) “TUAN TANAH KAWIN MUDA, Hubungan Seni Rupa-LEKRA 1950-1965”. 98-109.
- Keith Foulcher (2021) “Komitmen dalam Sastra dan Seni, Sejarah Lekra 1950-1965”. 207-229.
- Mojok.co (2023) ASMOE: SUMBANGSIH BTI DAN PKI DALAM MEMBANGUN DUNIA TANI | Jasmerah. Diakses 7 Juni 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=qmDH3BxmXAw&t=1337s>
- Rhoma Dwi Aria Yulianti, Muhidin M. Dahlan (2008) “LEKRA TAK MEMBAKAR BUKU”. 28-31.
- Rollah Sjarifah (2020) IndoProgress “Turba, Inovasi Khas Indonesia”. Diakses 5 Juni 2024. <https://indoprogress.com/2020/04/turba-inovasi-khas-indonesia/>
- Widiansyah Anugerah (2023) Localstarupfest “Apa Itu Manifesto? Pengertian, Tujuan, Dan Contohnya” diakses 1 Juni 2024. <https://www.localstartupfest.id/faq/apa-itu-manifesto/>

